

Pembangunan Infrastruktur Dalam Mereduksi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Bagian Barat

Wiwit Martia Wirlis¹, Hasdi Aimon²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: wiwitmartia@gmail.com, hasdiaimon1955@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

18 November 2024

Disetujui:

3 Desember 2024

Terbit daring:

16 Desember 2024

DOI: -

Sitasi:

Wirlis, W M & Aimon, Hasdi (2024). Pembangunan Infrastruktur Dalam Mereduksi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Bagian Barat

Abstract:

This research aims to determine the influence of the development of road infrastructure, sanitation infrastructure and telecommunications infrastructure in reducing poverty levels in Western Indonesia. The method used is panel data regression analysis consisting of time series data for the period 2014 to 2022 and a cross section of 20 provinces in the Western Region of Indonesia. By using E-views 12 with the random effect model analysis method, the results were found that 1) road infrastructure has been able to reduce poverty levels in the Western Region of Indonesia, but has not had a significant influence. 2) sanitation infrastructure has been able to reduce poverty levels in the Western Region of Indonesia but has not had a significant impact. 3) telecommunications infrastructure has been able to reduce poverty levels in the Western Region of Indonesia and has had a significant influence. 4) the variables of road infrastructure, sanitation infrastructure and telecommunications infrastructure simultaneously have a significant influence on poverty levels in the Western Region of Indonesia. Infrastructure development has an important role in alleviating poverty, so it requires the provision of adequate infrastructure.

Keywords: poverty, road infrastructure, sanitation infrastructure, telecommunications infrastructure

Abstrak:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pembangunan infrastruktur jalan, infrastruktur sanitasi, dan infrastruktur telekomunikasi dalam mereduksi tingkat kemiskinan di Indonesia Bagian Barat. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang terdiri dari data *time series* periode 2014 hingga 2022 dan *cross section* 20 provinsi di Kawasan Barat Indonesia. Dengan menggunakan E-views 12 dengan metode analisis *random effect model*, ditemukan hasil bahwa infrastruktur 1) infrastruktur jalan telah mampu mereduksi tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia, namun belum memiliki pengaruh yang signifikan. 2) infrastruktur sanitasi telah mampu mereduksi tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia namun belum memiliki pengaruh yang signifikan. 3) infrastruktur telekomunikasi sudah mampu mereduksi tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia dan memiliki pengaruh yang signifikan. 4) variabel infrastruktur jalan, infrastruktur sanitasi, dan infrastruktur telekomunikasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia. Pembangunan infrastruktur memiliki peranan penting dalam pengentasan kemiskinan sehingga dibutuhkan penyediaan infrastruktur yang memadai.

Kata Kunci: Kemiskinan, infrastruktur jalan, infrastruktur sanitasi, infrastruktur telekomunikasi

Kode Klasifikasi JEL:

PENDAHULUAN

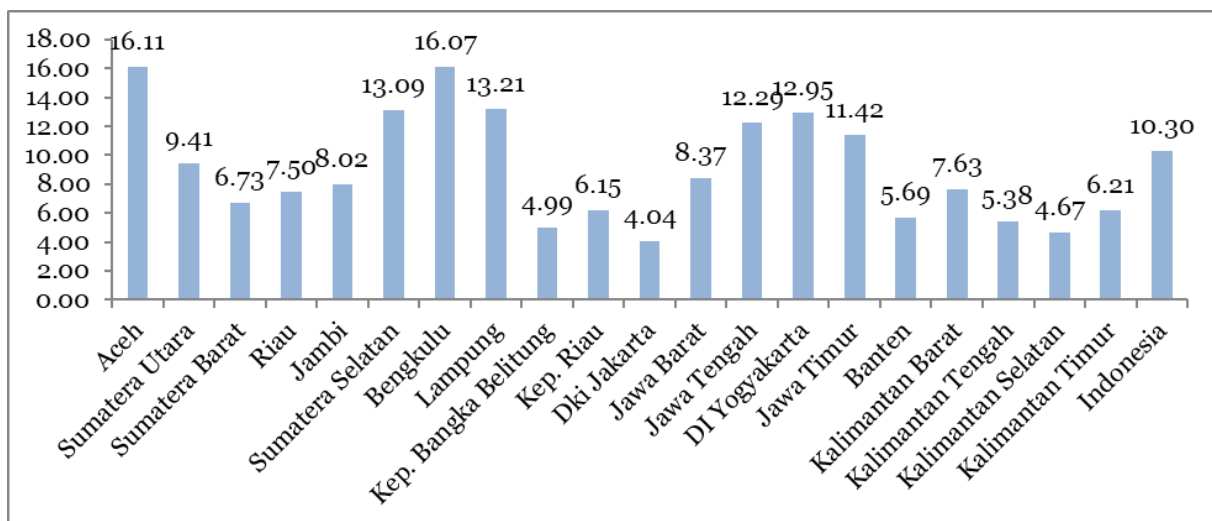
Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan upaya komprehensif nasional dan global untuk meningkatkan kesejahteraan, terdiri dari 17 tujuan dengan tujuan utama pengentasan kemiskinan pada tahun 2030 (Innovillage, 2022). Pengentasan kemiskinan sebagai tujuan utama SDGs merupakan lanjutan dari tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) dimana menanggulangi kemiskinan dan kelaparan sebagai tujuan utama *Millennium Development Goals* dianggap belum tercapai (Lisbet, 2013).

Kemiskinan mempunyai dampak yang begitu besar sehingga dapat dikatakan merupakan permasalahan multidimensi yang tidak hanya berdampak pada permasalahan perekonomian saja, namun juga permasalahan masyarakat, kebudayaan, dan seluruh aspek

kehidupan manusia lainnya. Pada dasarnya, pemberantasan kemiskinan merupakan inti permasalahan pembangunan dan merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan di banyak negara (Todaro & Smith, 2006).

Kawasan Barat Indonesia dikenal dengan pembangunannya yang lebih maju dibandingkan dengan Indonesia bagian timur (Amelya & Marna, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2024), 67,92% Panjang jalan di Indonesia pada tahun 2022 berada di wilayah Barat Indonesia, sementara Indonesia bagian timur hanya memiliki 32,08% Panjang jalan Indonesia. Selain itu pada awal tahun 2024 Kawasan Barat Indonesia juga memiliki jalan tol sepanjang 2.745,17 KM atau sekitar 97,45%, sementara Kawasan Timur Indonesia hanya memiliki jalan tol sepanjang 71,71KM atau sekitar 2,55% dari total panjang jalan tol di Indonesia.

Meskipun Kawasan Barat Indonesia memiliki infrastruktur yang lebih baik dibandingkan Kawasan Timur Indonesia, faktanya berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2024, sekitar 19.722.99 ribu jiwa atau 78.21% sebaran penduduk miskin di Indonesia berada pada Kawasan Indonesia Barat, sedangkan Kawasan Timur Indonesia hanya memiliki sekitar 5.496.21 atau 21.79% dari sebaran penduduk miskin di Indonesia. Dari jumlah total penduduk miskin di Kawasan Barat Indonesia, 20.19% berada di Provinsi Jawa Timur, dan 19.51% berada di Provinsi Jawa Barat. Selain memiliki sebaran penduduk miskin yang tinggi, Kawasan Barat Indonesia masih memiliki provinsi yang dengan rata-rata persentase penduduk miskin (Po) diatas rata-rata nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebagaimana yang diperlihatkan oleh tabel 1.1, presentase penduduk miskin di Kawasan Barat Indonesia terus mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga tahun 2022. Di Indonesia bagian barat terdapat 7 provinsi yang memiliki rata-rata persentase penduduk miskin diatas rata-rata nasional.



Sumber: BPS Indonesia, 2024

Gambar 1 Rata-rata persentase penduduk miskin (Po) Provinsi di Kawasan Barat Indonesia (Persen)

Masalah kemiskinan tidak terbatas pada akumulasi pendapatan dan aset, tetapi juga mencakup faktor-faktor lain seperti akses yang tidak memadai terhadap layanan publik dan fasilitas sosial. Tingginya angka kemiskinan seringkali disebabkan oleh kurangnya infrastruktur di beberapa wilayah di Indonesia. ketersediaan infrastruktur sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan regional. Di sisi lain, lambatnya pembangunan infrastruktur dapat menghambat pembangunan dan pertumbuhan secara keseluruhan (Andrianus & Alfatih, 2023b)

Berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 15 tahun 2010 tentang penanggulangan kemiskinan di jelaskan bahwa pengetasan kemiskinan merupakan kebijakan dan program pemerintah dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat.

Infrastruktur jalan berperan penting dalam menekan biaya produksi. Pembangunan jalan menghasilkan peningkatan efisiensi tenaga kerja, ketersediaan pekerjaan, pengurangan kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Purnomo et al., 2021). Akses yang memadai terhadap jalan raya, akan memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Selain insfrastruktur jalan, ketersediaan sanitasi layak juga tidak kalah penting dalam mengurangi angka kemiskinan, hal ini karena adanya keterkaitan antara sanitasi dan lingkungan terhadap kesehatan individu. Kesehatan merupakan salah satu investasi untuk meningkatkan dan memperbaiki produktivitas serta kualitas sumber daya manusia untuk menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Adhitya et al., 2022). Menurut WHO, sanitasi yang buruk akan menurunkan kesejahteraan masyarakat serta menghambat pembangunan sosial ekonomi suatu negara.

Selain infrastruktur jalan dan infrastruktur sanitasi, infrastruktur telekomunikasi juga tidak kalah penting dalam mengurangi angka kemiskinan, mengingat saat ini hampir di semua bidang membutuhkannya, contohnya dalam pendidikan, pemerintahan, ekonomi dan sebagainya. Infrastruktur telekomunikasi merupakan fondasi utama dan syarat dalam percepatan transformasi digital. Infrastruktur digital berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional, termasuk dunia perdagangan. Maraknya e-commerce menjadi bukti bahwa infrastruktur digital semakin canggih, sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi.

Kehadiran industri e-commerce di tengah masyarakat memberikan kemudahan untuk dapat melakukan kegiatan perekonomian tanpa melakukan interaksi secara langsung. Selain itu, saat ini pemerintah telah menerapkan e-government dengan tujuan untuk mempermudah birokrasi, mempermudah akses kepada masyarakat serta mengurangi potensi korupsi, kolusi dan nepotisme sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat (Febrianty, 2022).

Akses terhadap infrastruktur sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjadi syarat terpenting dalam penanggulangan kemiskinan. Di sisi lain, lambatnya pembangunan infrastruktur dapat menghambat pembangunan dan pertumbuhan secara keseluruhan. Tujuan Penelitian ini yaitu menganalisis dampak pembangunan infrastruktur dalam mereduksi tingkat kemiskinan di Indonesia Bagian Barat. Fakta bahwa pembangunan infrastruktur berpengaruh signifikan dalam mereduksi tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini karena pembangunan infrastruktur mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi masalah sosial. Kualitas infrastruktur meningkatkan daya tarik investasi dan dapat membuka peluang kerja dengan adanya wilayah ekonomi baru. Meningkatnya kesempatan kerja dapat mengurangi kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian deskriptif dan penelitian asosiatif. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang terdiri dari cross section 20 provinsi di Kawasan Barat Indonesia dan time series dari tahun 2014 hingga tahun 2022 yang kemudian diolah menggunakan Eviews 12. Berikut persamaan regresi data panel yang digunakan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana Y_{it} adalah kemiskinan provinsi i pada tahun t , X_{1it} merupakan infrastruktur jalan provinsi i pada tahun t , X_{2it} merupakan infrastruktur sanitasi provinsi i pada tahun t , X_{3it} merupakan infrastruktur telekomunikasi provinsi i pada tahun t , β_1 , β_2 , β_3 merupakan koefisien regresi variabel, α merupakan konstanta, ε_{it} yaitu error term provinsi i pada tahun t .

Definisi operasional menjelaskan indikator-indikator yang terkait dengan masing-masing variabel yang ada dalam penelitian. Kemiskinan (Y) merupakan ketidakmampuan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Pada penelitian ini digunakan indikator persentase penduduk miskin (Po) tahun 2014-2022 yang dihitung dengan satuan persen. Infrastruktur jalan (X_1) merupakan sarana penghubung transportasi darat yang menunjang perpindahan barang dan manusia. Pada penelitian ini digunakan indikator persentase jalan negara menurut provinsi dalam kondisi sedang hingga baik tahun 2014-2022 (Persen). Infrastruktur sanitasi (X_2) merupakan infrastruktur yang berhubungan dengan pembuangan limbah, instalasi pengolahan limbah, serta sistem drainase. Pada penelitian ini digunakan indikator persentase rumah tangga menurut provinsi yang memiliki sanitasi layak pada tahun 2014-2022 (persen). Infrastruktur telekomunikasi (X_3) merupakan struktur fisik yang mendasari jaringan komunikasi untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Pada penelitian ini digunakan indikator persentase rumah tangga yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir dari tahun 2014-2022 (persen)

Dalam melakukan estimasi pada data panel terdapat beberapa pengujian digunakan untuk pemilihan Metode Estimasi yang terbaik yaitu yang pertama *Common Effect Model (CEM)*, dimana *Common effect model* menggabungkan data *time series* dan *cross section* sehingga tidak ada perbedaan antara dimensi dan waktu, selain itu pada CEM intercept dan slop persamaan regresi di asumsikan konstan. Untuk mengestimasi model data panel metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kudrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Yang kedua yaitu *Fixed Effect Model (FEM)* yang mengansumsikan bahwa terdapat perbedaan intercept antar individu, sedangkan slop nya sama. Untuk melihat perbedaan intercept antar individu, Model menggunakan variabel dummy. Metode ini bias digunakan untuk data *cross section* maupun *time series*, menyediakan pendekatan yang fleksibel untuk menangani efek antar individu dalam analisis data panel. Dan yang terakhir adalah *Random Effect Model* yang mengansumsikan bahwa setiap individu memiliki intersep yang berbeda. Intersep merupakan variabel random. Model ini dikenal sebagai metode *Error Component Model (ECM)* atau *Generalized Least Squares (GLS)*. Keuntungan metode ini adalah untuk menghilangkan heteroskedastisitas.

Beberapa uji yang dapat dilakukan untuk memilih model yang paling sesuai dalam analisis data panel adalah uji chow, uji hausman, dan uji *langrange multiplier (LM)*. Uji Chow dilakukan untuk menentukan model terbaik yang digunakan yaitu antara *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Common Effect Model (CEM)*. Apabila nilai prob < nilai alpha maka yang terpilih *Fixed Effect Model (FEM)*. Sebaliknya jika nilai prob > nilai alpha maka model terbaik adalah *Common Effect Model (CEM)*. Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model analisis terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* dalam analisis data panel. Apabila nilai prob > nilai alpha maka model terbaik adalah *Random Effect Model (REM)* dan jika, nilai prob < nilai alpha maka model terbaik adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Apabila saat melakukan uji hausman model yang terpilih adalah *Random Effect*, maka perlu dilakukan uji LM. Uji *Langrange Multiplier* dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*. Apabila nilai prob > nilai signifikan, maka model terbaik digunakan adalah *Common Effect Model (CEM)*. Sebaliknya, jika nilai prob < nilai alpha maka model yang baik digunakan *Random Effect Model (REM)*.

Pada regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik yang ada di metode OLS digunakan. Hanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan. Uji multikolinieritas menggambarkan adanya korelasi linear yang mendekati sempurna antara dua variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat

korelasi tinggi atau bahkan sempurna antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Jika ditemukan model regresi tersebut terdapat korelasi tinggi atau bahkan sempurna antara variabel bebas, hal ini diinterpretasikan sebagai adanya indikasi multikolinieritas. Sementara itu, Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kurtosis yang berlebihan dari residual antara model pengamatan. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Heteroskedastisitas akan terjadi saat asumsi belum tercapai, atau terjadi perbedaan error ekspektasi dari error dan varian di tiap periode waktu.

Pada data panel, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengukur pengaruh yang tidak dapat diketahui melalui data murni *cross section* dan *time series*. Beberapa pengujian hipotesis yang dapat dilakukan yaitu yang pertama uji f-Statistik. Uji f-statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ ($\alpha = 5\%$ atau $0,05$), maka artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variasi variabel terikat. Jika p-value $F > \alpha$, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Yang kedua yaitu Uji t (Uji Koefisien Regresi secara Parsial), uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan suatu variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu (parsial). Yang terakhir yaitu Koefisien Determinasi (*Adjusted R-square*), dimana *Adjusted R-square* merupakan koefisien determinasi yang menentukan seberapa besar persentase variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data 20 provinsi di Kawasan Barat Indonesia dengan rentang waktu 9 tahun dari 2014 – 2022. Hasil estimasi model yang dilakukan melalui uji chow, uji hausman dan uji *langrange multiplier* menemukan hasil bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model analisis terbaik. Berikut adalah hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM).

Table 1 Hasil estimasi *Random Effect Model* (REM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistik	Prob.
C	11.569	0.921	12.558	0.0000
X1	-0.004	0.003	-1.117	0.2655
X2	-0.01	0.008	-1.232	0.2196
X3	-0.026	0.005	-5.571	0.0000
R-Square	0.495			
Adjusted R-Squared		0.486		
F-statistik		57.39		
Prob (F-statistic)		0.000		

Sumber: Olahan Data *Eviews12* (2024)

$$Y = 11.569 - 0.004 * X1 - 0.01 * X2 - 0.026 * X3 + \epsilon_{it}$$

Nilai koefisien konstanta (C) pada penelitian ini yaitu 11.569 yang berarti bahwa jika kondisi jalan, sanitasi, dan telekomunikasi dianggap bernilai 0, maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 11.57%. Hasil estimasi menunjukkan bahwa jalan nasional dalam keadaan baik dan persentase rumah tangga yang memiliki sanitasi layak tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia, sementara persentase rumah tangga yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel infrastruktur jalan, infrastruktur sanitasi, dan infrastruktur telekomunikasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa

nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.486 atau 48.6% variable terikat (dependen) di pengaruhi oleh variabel bebas (independen).

Berdasarkan estimasi yang dilakukan, maka di dapatkan hasil bahwa infrastruktur jalan (X1) telah mampu mereduksi tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia namun belum memiliki dampak yang signifikan. Koefisien sebesar -0.004 memiliki arti bahwa kondisi jalan negara dalam keadaan baik telah mampu mereduksi tingkat kemiskinan di provinsi Kawasan Barat Indonesia, sedangkan pengaruh yang tidak signifikan terlihat dari nilai probabilitas signifikan yang bernilai 0.2655 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0.05 atau 5% dimana ini berarti bahwa infrastruktur jalan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa di rasakan manfaatnya.

Infrastruktur jalan memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian, baik dalam proses produksi maupun dalam mendukung pemerataan pembangunan. Akses terhadap infrastruktur jalan memudahkan pertukaran barang, jasa, orang, uang, dan informasi antar wilayah, hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, keberadaan jalan meningkatkan nilai konsumsi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, membina bisnis baru, dan menghadirkan lebih banyak peluang bagi konsumen karena perluasan akses pasar.

Penemuan tersebut sejalan dengan penelitian (Purnomo et al., 2021), yang menemukan bahwa infrastruktur jalan mampu mereduksi tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena pembangunan infrastruktur jalan akan mempermudah mobilisasi tenaga kerja, jasa dan barang yang akan meningkatkan akses terhadap lapangan pekerjaan yang baru. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Andrianus and Alfatih 2023) dan (Arsad Matdoan, Amin Ramly, Etvin R. Tamher, 2024) yang menemukan bahwa meningkatnya infrastruktur jalan dapat mereduksi tingkat kemiskinan. Ketersediaan infrastruktur jalan memiliki kaitan erat terhadap akses sumber daya dan kelancaran kegiatan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji maka di temukan bahwa variabel sanitasi memiliki angka probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05 atau 5% dan angka koefisien bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sanitasi (X2) sudah mampu mereduksi tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia namun belum mampu memberikan dampak yang besar atau belum signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan yang bernilai 0.2196 lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan. Koefisien sebesar -0.01 memiliki arti bahwa persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak memiliki pengaruh tidak searah dengan persentase penduduk miskin di Kawasan Barat Indonesia, dimana jika persentase rumah tangga memiliki akses sanitasi layak meningkat, maka persentase penduduk miskin di kawasan Barat Indonesia akan menurun.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Andrianus and Alfatih 2023) yang menemukan bahwa ketersediaan infrastruktur sanitasi yang diwakili oleh akses rumah tangga terhadap sanitasi layak mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. peningkatan persentase rumah tangga dengan akses sanitasi layak akan mereduksi angka kemiskinan. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Adhitya et al., 2022) dan (Nur Azizah et al., 2022) yang menemukan bahwa infrastruktur sanitasi berdampak negatif terhadap kemiskinan karena sanitasi dapat mempengaruhi kesehatan, ketika kesehatan masyarakat meningkat, harapan dan peluang pendapatan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada pengentasan kemiskinan.

Hasil estimasi persentase rumah tangga yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir (X3) terhadap indeks kedalaman kemiskinan (Y) di provinsi Indonesia Kawasan Barat memiliki pengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas signifikan yang bernilai 0.0000 lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0.05. Koefisien sebesar -0.026 memiliki arti bahwa persentase rumah tangga yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir telah mampu mereduksi tingkat

kemiskinan di provinsi Kawasan Barat Indonesia, dimana dapat diartikan bahwa saat persentase rumah tangga yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir meningkat, maka persentase penduduk miskin akan menurun signifikan.

Penemuan tersebut searah dengan Arsad Matdoan, Amin Ramly, Etnin R. Tamher, (2024) yang menemukan infrastruktur telekomunikasi berdampak tidak searah dan besar terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Christiani & Nainupu, 2021) yang menemukan bahwa peningkatan pada akses internet mampu mengurangi angka kemiskinan, selain itu (Simatupang & Tarigan, 2021) pada penelitiannya juga menemukan bahwa akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi digital (TIK), seperti akses internet, kepemilikan komputer, dan kepemilikan telepon, dapat menurunkan angka kemiskinan petani, dan digitalisasi pertanian, termasuk pengembangan keuangan elektronik, dapat mengurangi kemiskinan petani strategi untuk mengurangi hal ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat di ketahui bahwa variabel infrastruktur jalan, infrastruktur sanitasi, dan infrastruktur telekomunikasi telah mampu mereduksi tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia, namun hanya variabel infrastruktur telekomunikasi yang memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka diperlukan adanya peningkatan terhadap kualitas infrastruktur oleh pemerintah. Pemerintah diharapkan berupaya untuk menyebarkan perluasan ini secara merata ke seluruh pelosok negeri agar masyarakat lebih mudah mengakses berbagai kegiatan perekonomian. Pembangunan infrastruktur jalan harus ditingkatkan dari segi panjang ruas jalan dan segi kualitasnya. Perbaikan di bidang sanitasi sangat diperlukan karena peningkatan sektor kebersihan berkaitan dengan kesehatan, dan kesehatan sangatlah penting bagi setiap individu. Untuk mengatasi kesenjangan, pemerintah menciptakan situasi yang lebih seimbang, perlu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi pada infrastruktur telekomunikasi, dengan distribusi serat optik yang merata di seluruh Indonesia. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variasi tambahan dari variabel lain untuk mengembangkan penelitian ini menyesuaikan dengan permasalahan terkini yang diperkirakan berdampak pada kemiskinan.

REFERENSI

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Amelya, J. R., & Marna, J. E. (2023). *Pengaruh Infrastruktur Ekonomi dan Infrastruktur Sosial Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2011-2020 (Studi Kasus 16 Provinsi di Kawasan Timur Indonesia) measured by the length of roads in each province in eastern I.* 02(1), 58–71.
- Andrianus, F., & Alfatih, K. (2023a). Pengaruh Infrastruktur terhadap Kemiskinan: Analisis Data Panel 34 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 54–60. <https://doi.org/10.37034/infv.v5i1.206>
- Andrianus, F., & Alfatih, K. (2023b). *Pengaruh Infrastruktur terhadap Kemiskinan dengan Menggunakan Data Panel 34 Provinsi di Indonesia.* 5, 56–62. <https://doi.org/10.37034/infv.v5i1.206>
- Arsad Matdoan, Amin Ramly, Etnin R. Tamher, M. R. A. I. (2024). *Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Daerah Terhadap Tingkat.* 5(2), 6176–6186.
- Christiani, N. V., & Nainupu, A. E. (2021). Pengaruh Akses Terhadap Internet , Listrik dan PDRB Per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tahun

- Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk Indonesia Maju Pengaruh Akses Terhadap Internet, Listrik Dan PDRB Per Kapita Terhadap. *Jstar*, 1(1), 37–52.
- Febrianty, V. (2022). *Infrastruktur Digital, Seberapa Penting?* <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1152-1408/umum/kajian-opini-publik/infrastruktur-digital-seberapa-penting>
- Innovillage. (2022). *Sustainable Development Goals (SDGs) - Menghapus Kemiskinan*. Telkom University.
- Lisbet. (2013). Pencapaian Milenium Development Goals (MDGs) Di Indonesia Melalui Kerjasama Internasional. *Jurnal Politica*, 4(1), 129–156. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939> <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1626802>
- Nur Azizah, S. P., Pratiwi, L. S., Amaliah, I., & Fitriyana, F. (2022). Sanitasi Dan Kepadatan Penduduk Sebagai Dinamika Kemiskinan Kota Studi Kasus Provinsi Jawa Barat. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1148>
- Purnomo, S. D., Wijaya, M., & Setiawan, H. (2021). Infrastruktur dan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1–10.
- Simatupang, P., & Tarigan, H. (2021). Pengaruh Pemilikan Aset Teknologi Informasi dan Telekomunikasi terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Tani. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i1.75>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (9th ed.). Erlangga.